



PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL

**Memperkuat Karakter Bangsa
melalui Kajian Bahasa, Sastra,
dan Budaya Indonesia**

**SABTU, 4 JUNI 2014
KAMPUS PASCASARJANA
UNIVERSITAS SURYAKANCANA
CIANJUR**

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL

**“MEMPERKUAT KARAKTER BANGSA MELALUI KAJIAN BAHASA,
SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA”**

Cianjur, 4 Juni 2011

PENANGGUNG JAWAB:

Drs. H. Iyep Candra Hermawan, M.Pd.

(Dekan FKIP Universitas Suryakencana Cianjur)

EDITOR

Prof. Dr. Iskandarwassid, M.Pd.

PENYUNTING LAYOUT

Endang Jamaludin, S.E.

KETUA PANITIA SEMINAR

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Pd.

SEKRETARIS

Dr. Sri Mulyanti, M.Pd.

ANGGOTA

Dr. Iis Ristiani, M.Pd.

Dra. Hj. Yeni Suryani, M.Pd.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SURYAKANCANA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
1. Prof. Dr. Henry Chambert-Loir (Direktur Ecolé Francaise d’Extreme-Orient (EFEO)).....	1
2. Prof. Dr. David Reeve (Guru Besar University of New South Waes, Sydney, Australia)..	7
3. Prof. Dr. H. Yus Rusyana (Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia).....	15
4. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Pd. (Dosen Universitas Suryakencana Cianjur).....	25
5. Drs. H. Iyep Candra Hermawan, M.Pd. (Universitas Suryakencana Cianjur).....	35
6. Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum. (Universitas Pendidikan Indonesia).....	45
7. Dr. Hj. Henny Nuraeny, S.H., M.H. (Universitas Suryakencana Cianjur).....	59
8. Dra. Sri Mulyanti, M.Pd. (Universitas Suryakencana Cianjur).....	74
9. Casminih, S.Pd., M.Pd. (Universitas Suryakencana Cianjur).....	88

KURIKULUM PENDIDIKAN BERKARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA

YAYAT SUDARYAT
FPBS UPI Bandung

1. Prawacana

Karakteristik hakiki pendidikan adalah dinamis. Ia terus bergerak, berproses, tumbuh, dan tak pernah selesai. Ini sejalan dengan makna kata pendidikan dalam bahasa Latin "*Educare*". Secara etimologis, kata "*Educare*" (dari *ex-* = keluar, dan *ducere* = membimbing, menuntun, menarik, mengajar). Ini berarti bahwa tugas pendidikan adalah membimbing, menuntun, menarik keluar potensi tersembunyi yang dimiliki peserta didik menjadi potensi yang termanifestasikan, teraktualisasikan, dan terartikulasikan.

Keberadaan pendidikan sekolah sekarang ini semakin ditantang dan diuji. Betapa tidak, orang tua menaruh harapan besar pada sekolah untuk memberikan dan memenuhi harapan mereka akan pendidikan yang bermutu bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, tidak ada jalan lain, kecuali sekolah harus memiliki disiplin, guru-guru yang profesional, pendidikan bermutu, sarana prasarana yang memadai, memiliki jejaring yang luas, relasi yang baik antara sekolah dan pihak orangtua/wali, menerapkan model PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dalam proses pembelajarannya, dan lulusan yang bisa diandalkan (Johnson, 2009).

Untuk mewujudkan harapan itu, pihak sekolah hendaknya konsisten dan penuh antusias dalam meningkatkan, mengembangkan, dan membina kemampuan potensial keguruannya. UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan bahwa setiap guru mesti memiliki sejumlah kompetensi mutlak yang menjadi pegangan, yakni (1) kompetensi pedagogik (misalnya, pemahaman guru terhadap peserta didik, merancang pembelajaran), (2) kompetensi kepribadian (mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berakhlak (mulia), teladan), (3) kompetensi sosial (misalnya, berkomunikasi lisan dan tulisan, bergaul secara efektif dan santun), dan (4)

kompetensi profesional (menguasai substansi keilmuan, menguasai langkah penelitian dan kajian kritis).

Selain memiliki kompetensi yang disyaratkan dan diaplikasikannya dalam proses pembelajaran, hal lain yang harus menjadi bagian integral setiap tindakan guru dalam pembelajaran adalah gaya kepemimpinan yang transformatif dan pelayan. Gaya kepemimpinan yang transformatif mensyaratkan guru mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan, memiliki sifat pemberani, mempercayai orang lain, bertindak atas dasar sistem nilai, meningkatkan kemampuan secara terus-menerus, memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang rumit, dan memiliki visi ke depan. Sementara, gaya kepemimpinan pelayan mensyaratkan guru bersedia mendengarkan, empati, penyembuhan, keterbukaan, pembujuk, percaya, pengonsep, pemikir ke depan, peduli, komit pada pertumbuhan sesama, dan pembangun komunitas.

2. Pendidikan Berkarakter

Di tengah beragam perubahan yang terus terjadi saat ini dengan segala dampak yang ditimbulkannya, kehadiran pendidikan yang berkarakter menjadi pilihan mutlak. Untuk mendidik siswa menjadi manusia seutuhnya (paripurna), keprihatinan dan komitmen sekolah (guru) terhadap kemanusiaan mesti menjadi perhatian utamanya. Untuk memenuhi hal itu, nilai-nilai luhur seperti kebenaran, keadilan, kedamaian, pengorbanan, kesabaran, kebebasan, kejujuran dan hati nurani, disiplin, harapan dan kasih, serta tanggung jawab mesti dikedepankan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kini semakin disadari bahwa keberhasilan (sukses) suatu bangsa amat ditentukan oleh pembentukan karakter bangsanya. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan yang utuh yang mampu melahirkan manusia-manusia berkarakter yang siap menjadi pemimpin menjadi sangat penting.

Seorang pemimpin sejati adalah pribadi yang berkarakter. Agar terbentuk pribadi yang berkarakter, maka sejak dini anak mesti dilatih untuk hidup tertib, menghargai hak orang lain, sabar, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, peduli, setia pada komitmen, dan menentukan prioritas hidup.

Pentingnya karakter positif pendidikan tersurat dan tersirat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara yuridis bunyi UU tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan kita harus memiliki **karakter positif** yang kuat, artinya praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Untuk menjadi manusia yang berkarakter, ada tiga unsur mutlak yang mesti ada dalam pendidikan karakter. *Pertama, **knowing the good***, maksudnya anak tidak hanya tahu tentang hal-hal yang baik, tapi mereka harus paham mengapa melakukan hal itu. *Kedua, **feeling the good***, maksudnya membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan hal yang baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan. *Ketiga, **acting the good***, maksudnya, anak dilatih untuk berbuat mulia, berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih (Lickona, 1991). Ketiga hal itu harus dilatihkan secara terus-menerus dan berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan. Setelah menjadi kebiasaan, harapannya akan menjadi karakter, yang akan menentukan nasib (hidup) anak didik kelak.

Pendidikan yang berkarakter (dan bermutu) akan membawa bangsa ini berisi insan-insan (manusia) yang berkarakter (dan bermutu) pula. Itulah sebabnya, mengedepankan pendidikan berkarakter menjadi sangat urgen atau sangat penting.

Menanamkan pendidikan berkarakter tidaklah mudah. Diperlukan proses yang panjang dalam membangun karakter itu sendiri. Sekolah tidak hanya menjadikan anak **cerdas otak**, tetapi juga **cerdas watak**. Watak atau karakter peserta didik terbangun ketika ada sebuah sistem yang kuat dalam mengembangkan budaya sekolah atau *school culture*. Budaya sekolah yang

unik akan membuat sekolah unggul di masyarakat. Unggul dalam bidang akademis dan non akademis.

Nilai unggul sebuah sekolah terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh oleh para civitas sekolah (*stakeholder*) dalam mengembangkan potensi unik dari para peserta didiknya. Hal itu dilakukan oleh sekolah dengan mengembangkan budaya sekolah ke dalam bentuk berbagai kegiatan kesiswaan. Di dalam berbagai kegiatan itulah pendidikan berkarakter dimasukkan dalam *hidden curriculum* yang diberikan kepada siswa secara sistematis.

Pendidikan berkarakter di sekolah harus dimulai pada saat siswa pertama kali masuk sekolah sampai kegiatan pelepasan siswa. Melalui kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS), para siswa baru diperkenalkan berbagai kegiatan yang akan mereka ikuti selama mereka bersekolah. Ketika mereka telah dinyatakan lulus dari sekolah, maka kami melepasnya dengan sebuah kegiatan yang bernama **pelepasan siswa**. Inilah peristiwa atau *event* terakhir dari serangkaian kegiatan siswa yang di dalamnya telah disisipkan pendidikan berkarakter dalam kurikulum tersembunyi.

Perkembangan pendidikan karakter mengacu kepada tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Pertama, aspek kognitif berkaitan dengan tujuh kecerdasan anak (*multiple intelligences*), yakni (a) linguistik (kemampuan berbahasa secara fungsional), (b) logis-matematis kemampuan bernalar), (c) musikal (kemampuan menangkap dan mengekspresikan pola nada dan irama), (d) spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realita-tata ruang), (e) konesik ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik secara halus), (f) intrapribadi (kemampuan mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), dan (g) antarpribadi (kemampuan memahamai keberadaan orang lain). Ketujuh jenis kecerdasan itu akan dapat berkembang pesat seandainya dimanfaatkan oleh guru bahasa sehingga hal itu sangat membantu siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa dan bersastra (Piaget, 1959; Sagala, 2010).

Kedua, perkembangan aspek psikomotor mencakup tahap kognitif (gerakan lambat dankaku), tahap asosiatif (mengasosiasikan gerakan yang sedan dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal), dan tahap otonomi (gerakan yang sudah dilakuakn dengan spontan).

Ketiga, aspek afektif mengacu kepada emosi dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Ada lima tahapan afektif, yakni (a) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek alam sekitarnya; (b) responsif terhadap stimulus yang terdapat di lingkungan mereka, (c) mampu menilai baik buruknya sesuatu, (d) sudah mampu mengorganisasikan nilai-nilai tentang suatu sistem, dan mampu menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada; dan (e) sudah mulai mempunyai karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai.

3. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Bahasa dan Sastra Sunda sebagai suatu mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pada dasarnya bahasa dan sastra Sunda merupakan sebuah fakta sosial, sarana komunikasi, dan sarana budaya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Sunda harus menggunakan pendekatan yang menggambarkan ketiga hal tersebut.

Pada satu sisi, bahasa Sunda merupakan sarana komunikasi dan sastra Sunda merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa Sunda sebagai alat kreativitasnya. Pada sisi lain, bahasa dan sastra Sunda sebaiknya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa Sunda lebih memusatkan perhatian kepada aspek performansi atau kinerja bahasa dan fungsi bahasa sehingga pendekatan yang tepat adalah pendekatan komunikatif. Sementara itu, pendekatan pembelajaran sastra lebih menitikberatkan apresiasi sastra sehingga pendekatan yang tepat adalah pendekatan apresiatif.

Selain itu, bahasa Sunda merupakan sarana komunikasi dan sastra Sunda merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa Sunda sebagai alat kreativitas. Bahasa dan sastra Sunda seyogyanya diajarkan kepada siswa menggunakan *pendekatan* tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa Sunda yaitu pendekatan komunikatif karena bahannya lebih berpusat pada aspek performansi atau kinerja bahasa serta fungsi bahasa. Sementara pendekatan pembelajaran sastra yang tepat adalah pendekatan apresiatif karena bahannya lebih berpusat pada apresiasi sastra.

Sesuai dengan karakternya, pembelajaran bahasa dan sastra mengacu kepada tiga komponen, yakni (1) bahasa sebagai alat komunikasi atau merupakan komponen performansi (kinerja unjuk kerja) bahasa, (2) bahasa sebagai sistem keilmuan (komponen kompetensi bahasa), dan (3) apresiasi sastra sebagai bentuk karya seni. Kemampuan berbahasa mengacu kepada perilaku (performansi) bahasa dengan nyata (konkret) dalam konteks tertentu sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa daripada pengetahuan bahasa. Pengetahuan bahasa mencakup ucapan, kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Ada juga pilihan kata dan makna (*babasan, paribasa, gaya basa, purwakanti, cacandran, candrasangkala, uga, repok*).

Konteks performansi bahasa bisa bersifat formal (resmi) bisa bersifat tak formal (tak resmi). Bahasa yang digunakannya tentu saja bahasa baku dan hormat (halus) pada situasi formal, bahasa dialek dan tak hormat (kasar) pada situasi tak formal. Kemampuan bahasa mengacu kepada keterampilan berbahasa reseptif seperti menyimak dan membaca, serta keterampilan berbahasa produktif seperti berbicara dan menulis. Keterampilan berbicara dan menyimak disebut keterampilan lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis disebut keterampilan tulisan (Tarigan, 1985).

Kemampuan sastra mengacu kepada kegiatan memahami dan mencintai sastra. Ada kemampuan pengetahuan sastra (teori, sejarah, dan kritik). Pengetahuan sastra mencakup (a) bentuk puisi (mantra, kakawihan, papantunan, sisindiran, pupujian, wawacan, guguritan, pupuh (dangding), dan sajak); (b) bentuk prosa (dongeng, carpon, jeung novel); (c) campuran prosa-puisi (carita pantun, carita wayang); dan (d) bentuk dialog (drama, sandiwara rayat, tunil). Ada juga kemampuan mengapresiasi (membaca, menyimak, menonton) karya sastra, dan kemampuan ekspresi sastra (membacakan, melantunkan, menyuarkan, menceritakan, menulis) (Rusyana, 1982).

4. Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Pendidikan berkarakter dapat mengacu kepada keterampilan berbahasa, yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Bahan ajar bahasa yang berkarakter ditandai oleh adanya wacana (ujaran dan bacaan) yang temanya berkaitan dengan budi pekerti atau kasantunan hidup bermasyarakat. Tema, amanat, atau kata kunci yang bersifat baik, moral,

dan etika manusia secara umum, yang bisa ditemukan dalam ajaran agama. Tema-tema tersebut seperti (1) ketulusan hati, (2) kejujuran, (3) rajin bekerja, (4) bekerja maksimal, (5) berbuat baik pada sesama, (6) berperilaku sopan dan santun, (7) berterima kasih, (8) menghargai dan memelihara benda secara telaten, (9) sungguh-sungguh, (10) selamanya berbesar hati, (11) memahami dan mengerti orang lain, (12) menghargai martabat makhluk hidup, (13) berani melakukan kebajikan, (14) mempererat silaturahmi, (15) menghargai kerja kasar, (16) menghargai alam dunia, (17) merasa bertanggung jawab, (18) dipercaya orang, (19) taat hukum, (20) memelihara sungguh-sungguh barang orang dan milik umum. Tema yang diberikan kepada siswa dapat disimpan dalam wacana atau ujaran. Setiap pembelajaran menyajikan satu tema dan satu kata kunci yang menunjukkan mentalitas dan perilaku teladan dan harus dipelihara. Jadi, tema terbungkus dalam budaya, sejarah, dan situasi masyarakat bahasa Sunda. Kata-kata kunci memiliki sifat kearifan yang menjadi tradisi orang Sunda. Simpulannya, tema-tema yang berkaitan dengan kearifan (berkarakter) seperti (1) hubungan dengan dirinya pribadi, (2) hubungan manusia dengan manusia, (3) hubungan manusia dengan alam, (4) hubungan manusia dengan benda, serta (5) hubungan manusia dengan Tuhannya (band. Warnaen dkk, 1987).

Siswa diperkenalkan kepada tema tentang menyayangi diri pribadi (sesama, orang tua, orang yang lebih tinggi, binatang, tumbuhan, dan lingkungan alam). Jadi, siswa selain belajar bahasa, juga belajar budi pekerti dan karakter. Selain itu, pendidikan berkarakter dapat dikaitkan dengan ketatakramaan dalam kegiatan berbicara dan membaca.

Di bawah ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan tatakrama, antara lain, (1) program pengajaran tatakrama, tatakrama sebagai pengajaran kehalusan budi, (2) lingkup bahan ajar tatakrama, (3) sikap dalam memperkenalkan tatakrama, dan (4) metode pengajaran tatakrama.

Pertama, program pengajaran tatakrama di sekolah.

Tatakrama merupakan aturan seutuhnya perilaku adat kebiasaan yang santung di lingkungannya. Tatakrama Sunda mengacu kepada dua hal, yakni tatakrama tindakan dan tatakrama bahasa. Tatakrama tindakan mencakup tata cara makan-minum, bersalaman, bergaul, berdandan, duduk, tidur, dan berjalan (Yudibrata, 1990). Sementara, tatakrama bahasa

(tingkat tutur bahasa) mengacu kepada sopan santun dalam menggunakan bahasa seperti (a) bahasa halus (hormat), yang mencakup halus untuk orang lain dan halus untuk diri pribadi; (b) bahasa sedang (wajar), dan (c) bahasa kasar (tak hormat) (Sudaryat, 1991).

Untuk memperkenalkan dan mengembangkan tatakrama di sekolah, selain disajikan dalam pengajaran bahasa Sunda, juga bisa disajikan secara khusus. Apabila berada dalam pengajaran bahasa Sunda, bahan ajar tatakrama disatukan ke dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda. SKKD ini dikelarkasi berdasarkan SK Gubernur Nomor 423.5/Kep.674-Disdik/2006. Sebaliknya, apabila ada khusus pengajaran tatakrama, tentu saja harus ada SKKD-nya.

Mengembangkan kemampuan tatakrama di sekolah ada kegunaannya untuk (1) menjadi alat komunikasi di lingkungan hidupnya; (2) mengembangkan intelektual siswa; (3) mengembangkan kehalusan budi; (4) mengembangkan ekspresi siswa; dan (5) mengekspresikan perasaan, kehendak, dan pikiran kepada orang lain. Berdasarkan hal itu, mengembangkan kemampuan tatakrama memiliki tujuan agar siswa (a) beroleh pengalaman menggunakan tatakrama Sunda, (b) dapat berkomunikasi menggunakan tatakrama Sunda, (c) menghargai dan mengembangkan tatakrama Sunda sebagai tradisi masyarakat Sunda.

Kedua, tatakrama sebagai pengajaran kehalusan budi.

Untuk melatih kehalusan budi, anak-anak harus dimulai agar (a) belajar mengetahui (*learning to know*), (b) belajar melakukan (*learning to do*), (c) belajar memiliki (*learning to be*), dan (d) belajar bekerja sama (*learning to live together*). Anak-anak harus beroleh pengalaman belajar yang menyenangkan serta kehalusan budi. Perhatikan pupuh Masakumambang, sebagai hasil ‘dialog hati dengan pikiran (otak)’, yang bunyinya sebagai berikut.

*Hé barudak kudu mikir ti leuleutik,
manéh kahutangan,
ku kolot ti barang lahir,
nepi ka ayeuna pisan.*

Belajar melakukan atau terampil (*learning to do, skill*) menjelaskan bahwa belajar itu tidak hanya ingat saja, asal hapal saja, tetapi harus memahami dan mengerti, bahkan harus terampil, baik mengucapkannya maupun mengerjakannya. Ya ucapan ya perilaku (?) Belajar bahasa, tidak cukup untuk beroleh ilmu, tetapi untuk bergaul (komunikasi). Bukan belajar tata bahasa dahulu, tetapi langsung berbicara. Anak-anak harus sampai piawai berbicara.

Belajar memiliki (*learning to be*) menjelaskan bahwa kemampuan, keterampilan, dan batin atau afektif harus menjadi miliknya sendiri. Siswa belajar membentuk pemahamannya sendiri secara kreatif (*students learn best by actively constructing their own understanding*). Dengan cara begitu diharapkan siswa dapat memasuki “Gapura Panca waluya”, lima pintu untuk hidup paripurna (hirup barina hurip), selamat di dunia maupun di ahkirat, yakni **cageur, bageur, bener, pinter**, dan **singer**, tetapi tidak **kabalinger**. Hal ini jelas sekali mengacu kepada pendidikan berkarakter atau pendidikan paripurna (Suryalaga, 2003).

Belajar bekerja sama (*learning to live together*) mengacu kepada belajar berkelompok. Dengan cara berkelompok siswa dapat bekerja bersama, telong-menolong. Dalam belajar siswa harus bisa silih mengisi (*sharing*), yakni (**silih asah, silih asih, dan silih asuh**). Berkaitan dengan belajar hidup bekerja sama ada pupuh Pucung yang bunyinya sebagai berikut.

*Utamana jalma kudu réa batur,
Keur silih tulungan,
Silih titipkeun nya diri,
Budi akal ngan ukur ti pada jalma.*

Berdasarkan empat pilar belajar tersebut, siswa harus menjadi pemberani (“*teuneung jeung ludeung*”) dalam mengarungi kehidupan. Berubah sikapnya, dari “biarlah saya di belakang”, menjadi berada di baris depan. Sikap acuh tak acuh terhadap belajar karena tidak memiliki buku, “ah tidak punya uang untuk membeli buku”, harus diubah “meskipun tak punya uang, buku tetap membeli”.

Ketiga, cakupan bahan ajar tatakrama dalam Kurikulum.

Istilah kurikulum yang dimaksudkan dalam bahasan ini adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA (BPBD Jabar, 2007). Kurikulum ini mulai dikeluarkan dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 423/Kep.674-Disdik/2006 pada tanggal 25 Juli 2006. Dengan melihat judulnya saja, jelaslah bahwa kurikulum ini dikhususkan untuk bahan pengajaran bahasa dan sastra Sunda. Meskipun begitu, ada beberapa kompetensi dasar yang mengacu kepada tatakrama Sunda, terutama tatakrama bahasa Sunda.

Dalam bagian ini akan dibahas bahan ajar tatakrama yang terdapat pada kurikulum tersebut. Apa bahannya, berapa luasnya, dan bagaimana urutannya? Apakah jelas bahan pengajaran tatakrama atau tatakrama bahasa? Keadaan bahan pengajaran tatakrama dalam kurikulum akan dibahas dari Kelompok A--B TK/RA, dan Kelas I--VI SD/MI. Dalam SKKD TK/RA (2007:42-43) dijelaskan bahwa bahan ajar yang berkaitan dengan tatakrama hanya ada dua, yang disebarkan pada dua kelompok belajar. Artinya, setiap Kompetensi Dasar (KD) ada pada masing-masing kelompok, yakni (1) satu KD di kelompok A, dan satu KD ada di kelompok B. Kedua KD tatakrama tersebut dalam pengajaran bahasa Sunda adalah:

- (a) Mengucapkan salam dan sopan santun (KD 0.1.8); dan
- (b) Menggunakan bahasa halus atau hormat dan sopan (KD 0.2.8).

Dalam SKKD SD/MI (2007:61-72) dijelaskan bahwa bahan ajar tatakrama tidak disajikan secara khusus, tetapi implisit dalam aspek keterampilan berbahasa, terutama aspek berbicara. KD berbicara di SD/MI yang berkaitan dengan tatakrama ada 32, yakni:

- (a) Kelas I memiliki 5 KD, yaitu (1) meminta izin, (2) mengenalkan diri, (3) bercakap dengan teman, (4) menyebutkan beragam gambar, dan (5) menjelaskan beragam gambar kejadian.
- (b) Kelas II memiliki 5 KD, yaitu (1) mengajak teman, (2) berjanji kepada teman, (3) memperkenalkan teman, (4) mengundang teman, dan (5) bertamu ke rumah teman.
- (c) Kelas III memiliki 5 KD, yaitu (1) bertanya kepada teman, (2) meyakinkan teman, (3) bercakap tentang binatang, (4) bercakap tentang makanan, (5) menceritakan gambar seri.

- (d) Kelas IV memiliki 6 KD, yaitu (1) menyampaikan permintaan, (2) melarang, (3) mengkritik atau memuji, (4) berdialog, (5) bercerita tentang hobi, dan (6) menveritakan benda.
- (e) Kelas V memiliki 5 KD, yaitu (1) mendeskripsikan benda atau perkakas, (2) mewawancarai narasumber, (3) menyampaikan pendapat tentang masalah nyata, (3) memberi tanggapan terhadap masalah atau kejadian, (4) menyimpulkan isi dialog.
- (f) Kelas VI memiliki 6 KD, yaitu (1) menceritakan hasil pengamatan, (2) membahas isi buku, (3) mengkritik dengan alasan, (4) pidato, (5) berdiskusi, dan (6) memerankan drama anak-anak.

Berdasarkan KD yang didaftarkan di atas, ternyata tidak secara khusus dan eksplisit disebutkan adanya tatakrama, tetapi implisit dalam KD berbicara. Kapan dan di mana menyisipkan bahan ajar tatakrama, termasuk tatakrama bahasa, yakni dalam kegiatan menggunakan bahasa untuk aspek berbicara. Apabila dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar tatakrama dapat disipkan dalam *indikator* berbicara. Misalnya, pada waktu “dialog” dapat disipkan etika berbicara, baik tata tindakan maupun tatakrama bahasanya.

Keempat, sikap dalam memperkenalkan tatakrama di sekolah.

Belajar bahasa Sunda pada hakikatnya belajar berkomunikasi agar siswa mengetahui, terampil, dan bersikap positif terhadap bahasa Sunda. Dalam melakukan komunikasi atau bergaul dengan sesama, kita memerlukan aturan kesopanan yang disebut tatakrama. Sebernarnya, belajar bahasa dengan tatakrama Sunda termasuk ke dalam empat pengembangan kemampuan, yakni (1) pengembangan kemampuan dasar, (2) pengembangan pengetahuan, (3) pengembangan fisik, dan (4) pengembangan akademik. Pengembangan bahasa mengacu kepada empat aspek keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), yang harus disertai dengan perilaku santun (tatakrama). Semuanya berdasarkan tekad (niat). Bahkan segalanya bergantung kepada *tekad, ucap, dan lampah* (Yudibrata, 1990).

Bagaimanakah mengembangkan sosio-emosional dalam belajar bahasa Sunda di sekolah? Banyak cara yang bisa dilakukan? Sekurang-kurangnya tercatat ada dua puluh cara dalam mengembangkan sosio-emosional belajar siswa, yaitu (a) menggiring kesiapan belajar siswa; (b) memanfaatkan beragam media seperti audio-visual; (c) mengadakan

praktek; (d) menyajikan bahan secara tepat (*proporsional*); (e) dialog dan masuk akal (*rasionalisasi*); (f) bercerita; (g) perumpamaan; (h) besar keinginannya (*Antusiasme*); (i) perilaku gerak fisik (*kinesik*); (j) sketsa dan gambar; (k) argumentasi; (l) membangkitkan kreativitas berpikir siswa; (m) pengulangan; (n) mempergakan; (o) wawancara; (p) menguji kemampuan siswa; (q) mendorong keterampilan siswa; (r) menjawab lebih dari seharusnya; (s) menjelaskan lagi jawaban anak-anak; dan (t) lapang dada (*sportif*) dalam menjawab.

Berdasarkan keterangan di atas, ada beberapa watak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain: (a) mengharapkan ridla Allah (*mardotillah*); (b) jujur dan amanah; (c) ajeg kepada ucap dan perilakunya; (d) adil dan tak membeda-beda (*egaliter*); (é) baik ahklakna (ahklakul karimah); (f) peramah; (g) pemberani; (h) menciptakan suasana persaudaraan; (i) sabar dan bijaksana; (j) baik budi bahasanya; dan (d) terbuka dan tak egois.

Sudah sepantasnya apabila pendidik memiliki peran dan kewajiban yang istimewa, antara lain: (a) memupuk akidah yang kuat kepada siswanya; (b) memberikan nasihat dan wejangan (*taushiyah*); (c) peramah; (d) bijaksana dalam menyampaikan hal-hal jelek; (é) mengucapkan salam; (f) bijak dalam memberikan hukuman kepada siswa; dan (g) membangkitkan prestasi siswa dengan pujian atau hadiah.

Kelima, Metode Pengajaran Tatakrama.

Istilah metode mengacu kepada cara yang sistematis untuk melakukan satu kegiatan. Metode pengajaran tatakrama adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan siswa belajar tatakrama berdasarkan prinsip tertentu. Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam memperkenalkan tatakrama dalam pengajaran bahasa Sunda, antara lain:

- 1) Bahan latihan/kegiatan yang dipakai percakapan diambil dari lingkungan siswa atau tema yang berkaitan dengan kasih sayang.
- 2) KBM berpusat pada SKKD serta diupayakan dan dikaitkan pada tema.
- 3) Siswa diberi keleluasaan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kehendaknya, serta sebaiknya dengan cara *spontanitas*.

- 4) Komunikasi antara guru dan siswa harus berada dalam suasana yang akrab.
- 5) Guru memberi contoh dalam cara menggunakan bahasa Sunda yang tepat berdasarkan tatakrama bahasa.
- 6) Bahan ajar harus mengacu kepada isi untuk mengembangkan intelektual, emosional serta sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan lingkungan hidupnya.
- 7) Bahan ajar tatakrama, selain dalam berbicara, bisa juga dalam menulis.

Metode pengajaran apa saja akan berkaitan dengan pendekatan dan teknik pengajaran. Selain itu, metode pengajaran berkaitan dengan bahan, media, evaluasi, guru dan siswa, perlu diharmoniskan dan didesain sehingga mejadi model pengajaran. Model pengajaran terhitung banyak bergantung kepada *orientasi* filsafatnya. Salahsatu model pengajaran yang bisa digunakan, antara lain, Model PAIKEM (*Pembelajaran-Aktif-Inovatif-Kreatif-Efektif-Menyenangkan*). Model ini mengondisikan siswa berpartisipasi, kreatif, mudah, dan menyenangkan. Di dalam kelas menjadi kondusif, siswa betah, guru bergembira, serta bahan pengajaran tuntas. Untuk mencapai tujuan itu, guru harus lebih terampil dalam “seni mendidik dan gaya mengajar” yang menyenangkan siswa.

Langkah-langkah pengajaran tatakrama dalam pengajaran bahasa Sunda bisa disajikan dengan cara sebagai berikut.

- (1) Bercerita, menceritakan, atau mendongeng;
- (2) Bernyanyi (ngawih, nembang, ngalagu);
- (3) Gerak tubuh (kinesik, bahasa tubuh, *body language*);
- (4) Mempergakan, deklamasi, dan dramatisasi (sandiwara);
- (5) Contoh dalam sikap berperilaku dari gurunya pribadi sehari-hari;
- (6) Tanya jawab, dialog serta interaktif; dan
- (7) permainan bahasa, teka-teki silang, pantun (band. Rusyana, 1982).

5. Pascawacana

Berdasarkan bahasa di atas telah dijelaskan dua hal yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan berkarakter dalam pengajaran bahasa Sunda yang mengacu kepada tatakrama. Dalam ketatakramaan dibahas ihwal tatakrama bahasa serta tindakannya, prinsip-prinsip tatakrama bahasa, ragam tatakrama bahasa, dan masalah tatakrama bahasa. Dalam

pengajaran tatakrama di sekolah dibahas ihwal program pengajaran tatakrama, tatakrama sebagai pengajaran kehalusan budi, cakupan bahan ajar tatakrama, sikap dalam memperkenalkan tatakrama, dan metode pengajaran tatakrama. Pengajaran tatakrama berkaitan erat dengan berbicara.

Demikianlah beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Sunda. Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama menjadi landasan dalam membangkitkan dan meningkatkan pendidikan berkarakter dalam pengajaran bahasa Sunda di sekolah.

Daftar Pustaka

- Johnson, Lou Anne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: Indeks.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Piaget, Jean. 1959. *The Language and Thought of the Child*. London: Routledge & Kegan
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryat, Yayat. 1991. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Suryalaga, R. Hidayat. 2003. *Kabudayaan Sunda Rawayan Jati*. Bandung: Wahana Raksa Sunda.
- Tarigan, H.G. 1985. *Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2007. *SKKD Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/MAK*. Bandung: BPBD Disdik Jabar.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warnaen, dkk, Suwarsih. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Sundanologi.
- Yudibrata, Karna dkk. 1990. *Bagbagan Makena basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.



SERTIFIKAT

diberikan kepada

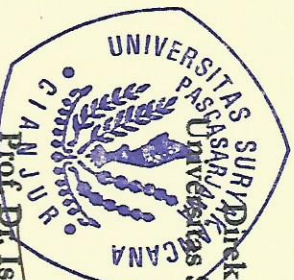
Dr. Yayat Sudaryat, M. Hum.

atas peran sertanya sebagai

Pemabalah

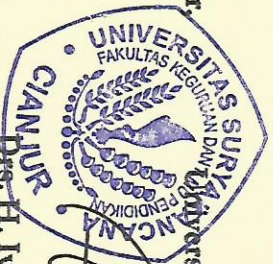
dalam Seminar Internasional "Memperkuat Karakter Bangsa melalui Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia" yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-2) Pascasarjana dan FKIP Universitas Suryakencana Cianjur bekerja sama dengan MGMP Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kabupaten Cianjur pada tanggal 4 Juni 2011

Cianjur, 4 Juni 2011



Direktur Pascasarjana
Universitas Suryakencana Cianjur
Prof. Dr. Iskandarwassid, M.Pd.

NIDN. 0002073902



Dekan FKIP
Universitas Suryakencana Cianjur,
Drs. H. Iyep Candra Hermawan, M.Pd.

NIP. 195907011986011001



Ketua MGMP
Bahasa dan Sastra Indonesia SMA
Kabupaten Cianjur,
Fajar Puang, S.Pd.

NIP. 197107241995121001